

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini akan mengfokuskan pada analisis pergerakan inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks harga saham gabungan, dan indeks saham syariah Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* selama periode 11 tahun, mulai dari tahun 2012 triwulan I hingga 2022 triwulan IV, yang terdiri dari total 44 laporan triwulan. Penentuan sampel dalam penelitian ini telah dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut rinciannya :

Tabel 4.1 Gambaran Objek Penelitian

Kriteria	Jumlah
Inflasi	44
Suku Bunga	44
Nilai Tukar	44
Indeks Harga Saham Gabungan	44
Indeks Saham Syariah Indonesia	44

Dengan demikian jumlah data keseluruhan adalah sebanyak $5 \times 44 = 220$ data pengamatan. Data yang digunakan untuk analisis adalah berdasarkan data triwulann. Data inflasi, suku bunga, dan nilai tukar didapat dari website <https://www.bi.go.id/>, data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) didapat dari <https://finance.yahoo.com/>, dan data Indeks Saham Syariah (ISSI) didapat dari <https://www.ojk.go.id/>.

B. Analisis Data

Peneliti menguji dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan terdiri dari variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks harga saham gabungan, dan indeks saham syariah Indonesia. Data ini merupakan laporan triwulan mengenai inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks harga saham gabungan, dan indeks saham syariah Indonesia selama periode tahun 2012 hingga 2022. Pengumpulan data telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dan menggunakan metode sampling jenuh.

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang objek penelitian dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari sampel atau populasi. Tujuan utamanya adalah untuk menyajikan dan menggambarkan informasi yang relevan. Dalam studi ini, dilakukan analisis statistik deskriptif berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Melalui analisis tersebut, informasi tentang nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan deviasi standar dari variabel yang terkait dapat diperoleh. Analisis statistik yang dilakukan ini menggunakan aplikasi SPSS dengan output sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	44	1.33	8.40	4.1536	1.97681
Suku Bunga	44	3.50	7.75	5.4886	1.40178
Nilai tukar	44	9180.00	16367.00	13235.7273	1780.57914
IHSG	44	3956.00	7071.00	5474.9773	881.03511
ISSI	44	2185.00	4786.00	3220.9545	604.25156
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 26.

Hasil statistik deskriptif yang tampak pada Tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam analisis adalah 44 sampel untuk setiap variabel. Nilai minimum adalah nilai terkecil yang terdapat dalam penelitian ini, sedangkan nilai maksimum adalah nilai terbesar. Nilai rata-rata mencerminkan rentang nilai dari total nilai masing-masing variabel. Selanjutnya, standar deviasi digunakan untuk mengindikasikan variasi data dalam penelitian ini.

Hasil statistik deskriptif pada tiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,33 yang tercatat pada triwulan II tahun 2021. Sedangkan, nilai maksimum variabel tersebut mencapai 8,40 pada triwulan III tahun 2013. Rata-rata nilai inflasi adalah 4,1536 dengan standar deviasi sebesar 1,97681. Dalam hal ini, nilai rata-rata inflasi lebih tinggi daripada nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel inflasi memiliki tingkat variasi yang rendah

- atau simpangan yang kecil, serta menunjukkan persebaran data yang baik pada variabel inflasi.
- b. Variabel suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 3,50 yang tercatat pada triwulan I hingga IV tahun 2021, serta triwulan I dan II tahun 2022. Sedangkan, nilai maksimum variabel tersebut mencapai 7,75 pada triwulan IV tahun 2012. Rata-rata nilai suku bunga adalah 5,4886 dengan standar deviasi sebesar 1,40178. Dalam hal ini, nilai rata-rata suku bunga lebih tinggi daripada nilai standar deviasi. Hal ini mengindikasikan bahwa data variabel suku bunga memiliki tingkat variasi yang rendah atau simpangan yang kecil, serta menunjukkan persebaran data yang baik pada variabel suku bunga.
 - c. Variabel nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar 9180 yang tercatat pada triwulan I tahun 2012. Sedangkan, nilai maksimum variabel tersebut mencapai 16367 pada triwulan I tahun 2020. Rata-rata nilai nilai tukar adalah 13235,7273 dengan standar deviasi sebesar 1780,57914. Dalam hal ini, nilai rata-rata nilai tukar lebih tinggi daripada nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel nilai tukar memiliki tingkat variasi yang rendah atau simpangan yang kecil, serta menunjukkan persebaran data yang baik pada variabel nilai tukar.
 - d. Variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) memiliki nilai minimum sebesar 3956 yang tercatat pada triwulan II tahun 2012. Sedangkan, nilai maksimum variabel tersebut mencapai 7071 pada triwulan I tahun 2022. Rata-rata nilai IHSG adalah 5474,9773 dengan standar deviasi sebesar 881,03511. Dalam hal ini, nilai rata-rata IHSG lebih tinggi daripada nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel IHSG memiliki tingkat variasi yang rendah atau simpangan yang kecil, serta menunjukkan persebaran data yang baik pada variabel IHSG.
 - e. Variabel ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) memiliki nilai minimum sebesar 2185 yang tercatat pada triwulan I tahun 2012. Sedangkan, nilai maksimum variabel tersebut mencapai 4786 pada triwulan IV tahun 2022. Rata-rata nilai ISSI adalah 3220,9545 dengan standar deviasi sebesar 604,25156. Dalam hal ini, nilai

rata-rata ISSI lebih tinggi daripada nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel ISSI memiliki tingkat variasi yang rendah atau simpangan yang kecil, serta menunjukkan persebaran data yang baik pada variabel ISSI.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai hasil uji tersebut lebih besar dari 0,05, maka data dianggap signifikan. Berikut adalah hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	124.90771121
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.079
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 26.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Tabel 4.3, hasil uji normalitas menggunakan metode one sample Kolmogorov-Smirnov adalah 0,085. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut dapat dikategorikan sebagai data yang memiliki distribusi normal karena nilainya lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1

dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen. Berikut adalah hasil output dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.406	2.460
	Suku Bunga	.341	2.934
	Nilai tukar	.554	1.806
	IHSG	.457	2.190

a. Dependent Variable: ISSI

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 26.

Berdasarkan informasi yang tercantum pada Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,406 dan VIF inflasi sebesar 2,460. Variabel suku bunga memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,341 dan VIF suku bunga sebesar 2,934. Variabel nilai tukar memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,554 dan VIF nilai tukar sebesar 1,806. Terakhir, variabel independen IHSG memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,457 dan VIF 2,190. Semua variabel independen tersebut memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual antara pengamatan pada model regresi. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas, peneliti menggunakan metode uji Glejser. Jika setiap variabel independen memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil output dari uji Glejser:

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-51.412	180.214		-.285	.777
	Inflasi	9.733	11.659	.204	.835	.409
	Suku Bunga	-9.342	17.954	-.139	-.520	.606
	Nilai tukar	.008	.011	.151	.718	.477
	IHSG	.007	.025	.065	.282	.779

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 26.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada Tabel 4.5, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi inflasi sebesar 0,409, suku bunga sebesar 0,606, nilai tukar sebesar 0,477, dan IHSG sebesar 0,779. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi pada setiap variabel independen lebih besar dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian, digunakan untuk mengambil keputusan apakah terdapat masalah autokorelasi atau tidak. Output pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson yang diperoleh melalui penggunaan SPSS 26. Berikut adalah hasil output dari uji autokorelasi Durbin Watson:

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.978 ^a	.957	.953	131.15691	2.058

a. Predictors: (Constant), IHSG, Inflasi, Nilai tukar, Suku Bunga

b. Dependent Variable: ISSI

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 26.

Hasil dari Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah 2,058. Berdasarkan tabel Durbin Watson, nilai dl (*lower limit*) untuk jumlah variabel independen sebanyak 4 dan 44 data adalah 1,3263, sedangkan nilai du (*upper limit*) adalah 1,7200. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai dw (Durbin Watson) dengan rumus $du > dw > dl$. Dalam hal ini, diperoleh hasil $1,7200 > 2,058 > 1,3263$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

3. Regresi Linier Berganda

Model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen bertujuan untuk menguji sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Analisis ini juga dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel X dan Y. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk melakukan estimasi dan menentukan pengaruh serta hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil estimasi OLS (*Ordinary Least Square*):

Tabel 4.7 Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-712.572	245.313		-2.905	.006
	Inflasi	31.848	15.871	.104	2.007	.052
	Suku Bunga	-17.949	24.439	-.042	-.734	.467
	Nilai tukar	.027	.015	.081	1.820	.076
	IHSG	.646	.034	.942	19.223	.000

a. Dependent Variable: ISSI

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 26.

Dari Tabel 4.7, dapat disimpulkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = -712,572 + 31,848 \cdot X_1 - 17,949 \cdot X_2 + 0,027 \cdot X_3 + 0,646 \cdot X_4$. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda ini, dapat dijelaskan bahwa:

- a. Nilai konstanta ISSI memiliki jumlah negatif sebesar -712,572. Keberadaan tanda negatif mengindikasikan bahwa variabel independen (inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan IHSG) memiliki pengaruh yang berlawanan arah terhadap variabel dependen ISSI. Dengan demikian, ketika inflasi (X1), suku bunga (X2), nilai tukar (X3), dan IHSG (X4) tidak mengalami perubahan atau tetap konstan, maka variabel ISSI (Y) akan memiliki nilai sebesar -712,572.
- b. Koefisien regresi untuk variabel inflasi adalah 31,848. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang searah antara inflasi dan indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, setiap kenaikan satu satuan dalam variabel inflasi akan mengakibatkan peningkatan sebesar 31,848 satuan dalam nilai ISSI.
- c. Koefisien regresi untuk variabel suku bunga adalah -17,949. Ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara suku bunga dan indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, setiap peningkatan satu satuan dalam variabel suku bunga akan mengakibatkan penurunan sebesar -17,949 satuan dalam nilai ISSI.
- d. Koefisien regresi untuk variabel nilai tukar adalah 0,027. Angka tersebut mengindikasikan hubungan positif antara nilai tukar dan indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, setiap kenaikan satu satuan dalam variabel nilai tukar akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0,027 satuan dalam nilai ISSI.
- e. Koefisien variabel IHSG adalah 0,646. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dan ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia). Dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, setiap peningkatan satu satuan dalam variabel IHSG akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0,646 satuan dalam nilai ISSI.

4. Uji Hipotesis

- a. Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel X memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap variabel Y secara parsial. Terdapat dua hipotesis yang digunakan dalam uji tersebut:

- 1) Hipotesis Nol (H0)
Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap indeks saham syariah Indonesia.
- 2) Hipotesis Alternatif (H1)
Terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap indeks saham syariah Indonesia.

Keputusan dapat diambil melalui dua perbandingan:

- 1) Perbandingan antara Thitung (hasil uji T) dan Ttabel
 - a) Jika nilai Thitung lebih kecil atau sama dengan nilai Ttabel, maka hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1) ditolak.
 - b) Jika nilai Thitung lebih besar atau sama dengan nilai Ttabel, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.
- 2) Perbandingan antara nilai signifikansi (*p-value*) dan taraf nyata (*level of significance*)
 - a) Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan taraf nyata, maka hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1) ditolak.
 - b) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

Hasil output uji T sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji T (Parsial)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-712.572	245.313		-2.905	.006
	Inflasi	31.848	15.871	.104	2.007	.052
	Suku Bunga	-17.949	24.439	-.042	-.734	.467
	Nilai tukar	.027	.015	.081	1.820	.076
	IHSG	.646	.034	.942	19.223	.000

a. Dependent Variable: ISSI

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji T atau uji secara parsial sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan analisis regresi, ditemukan bahwa nilai Thitung untuk inflasi adalah 2,007, yang menunjukkan bahwa $Thitung \leq Ttabel$ sebesar 2,02108. Selain itu, hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi inflasi adalah 0,052, yang secara keseluruhan lebih besar dari alpha (0,05). Oleh karena itu hipotesis 0 (H_0) diterima sedangkan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.
- 2) Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai Thitung untuk suku bunga adalah -0,734, yang menyiratkan bahwa $Thitung \leq Ttabel$ sebesar 2,02108. Selain itu, hasil uji juga mengungkapkan bahwa nilai signifikan suku bunga adalah 0,467, yang menunjukkan bahwa nilai signifikan suku bunga lebih besar dari alpha (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sedangkan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.
- 3) Berdasarkan analisis regresi, didapatkan nilai Thitung untuk variabel nilai tukar sebesar 1,820, yang menunjukkan bahwa $Thitung \leq Ttabel$ sebesar 2,02108. Selain itu, hasil pengujian juga mengungkapkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel nilai tukar adalah 0,076, yang berarti nilai signifikansi untuk variabel tersebut lebih besar dari alpha (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sedangkan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.
- 4) Berdasarkan analisis regresi, diperoleh nilai Thitung untuk variabel IHSG sebesar 19,223, yang menunjukkan bahwa $Thitung \geq Ttabel$

sebesar 2,02108. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel IHSG adalah 0,000, yang berarti nilai signifikansi untuk variabel tersebut lebih kecil dari α (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel IHSG memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel-variabel secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia. Dalam penelitian ini, terdapat dua hipotesis yang diajukan:

1) Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap indeks saham syariah Indonesia.

2) Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap indeks saham syariah Indonesia.

Ada dua perbandingan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan:

1) Fhitung dan Ftabel

a) Jika nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b) Jika nilai Fhitung lebih kecil dari nilai Ftabel, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini, H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2) Signifikansi dan taraf nyata

a) Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan taraf nyata yang ditentukan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata yang ditentukan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil output uji F sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15029274.6	4	3757318.6	218.42	.000 ^b
	n		47	62	2	
	Residual	670883.262	39	17202.135		
	Total	15700157.9	43			

a. Dependent Variable: ISSI

b. Predictors: (Constant), IHSG, Inflasi, Nilai tukar, Suku Bunga

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 26.

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai Fhitung untuk pengujian simultan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan IHSG terhadap indeks saham syariah Indonesia adalah 218,442, sedangkan nilai Ftabel adalah 2,839. Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 juga lebih kecil dari alpha (0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau simultan, variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan IHSG memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.

c. Uji Koefisien Determinasi atau R Square (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model penelitian dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati atau sama dengan 1, maka kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen semakin baik. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, maka pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen memiliki tingkat pengaruh yang rendah dan tidak sempurna. Dalam penelitian ini, digunakan Adjusted R Square untuk mengevaluasi hasil uji koefisien

determinasi karena jumlah variabel independen lebih dari 2. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.978 ^a	.957	.953	131.15691	2.058

a. Predictors: (Constant), IHSG, Inflasi, Nilai tukar, Suku Bunga

b. Dependent Variable: ISSI

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,953. Ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh sebesar 95% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh inflasi terhadap indeks saham syariah Indonesia

Hasil penelitian menyatakan variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} sebesar 2,007 lebih kecil dari pada nilai T_{tabel} sebesar 2,02108. Serta nilai signifikan inflasi 0,052 lebih besar dari alpha (0,05).

Oleh karena itu, fluktuasi inflasi tidak memiliki dampak pada indeks saham syariah Indonesia. Keputusan investor untuk berinvestasi di saham syariah tidak dipengaruhi secara langsung oleh naik turunnya tingkat inflasi, karena pergerakan indeks saham syariah Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi. Tingkat inflasi bukan menjadi faktor penentu bagi investor dalam melakukan investasi, melainkan mereka memperhatikan faktor-faktor lainnya. Hal ini disebabkan oleh inflasi yang berada dalam kisaran kurang dari 10% atau dapat dikatakan masih terkendali. Oleh karena itu, hal ini menjadi sinyal bagi investor untuk tetap berinvestasi di saham syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Kamal dkk. yang menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.¹ Dan penelitian yang dilakukan oleh Ima Dwi Astuti dkk. juga menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks saham syariah Indonesia.²

Hal terbaru penelitian ini ialah inflasi yang dihubungkan dengan ISSI. Sebelumnya, penggunaan kombinasi inflasi dan ISSI dalam penelitian ini masih terbatas. Namun, banyak penelitian terdahulu yang telah menghubungkan inflasi dengan suku bunga, jumlah atau peredaran mata uang, serta kondisi perekonomian.

2. Pengaruh suku bunga terhadap indeks saham syariah Indonesia

Hasil penelitian menyatakan variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai $T_{hitung} -0,734$ lebih kecil dari pada nilai T_{tabel} sebesar 2,02108. Serta nilai signifikan suku bunga sebesar 0,467 lebih besar dari alpha (0,05).

Oleh karena itu, fluktuasi suku bunga tidak memiliki dampak pada indeks saham syariah Indonesia. Faktor ini tidak memengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi karena perubahan suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan indeks saham syariah Indonesia. Investor tidak hanya mengandalkan tingkat suku bunga sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi, melainkan juga memperhatikan faktor-faktor lainnya. Hal ini disebabkan oleh stabilitas pergerakan yang cukup konsisten sehingga nilai suku bunga tidak memengaruhi harga saham. Stabilitas nilai suku bunga ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah untuk mengatur suku bunga di pasar. Oleh

¹ Mustafa Kamal dkk, "Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)", *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Vol.4, No.2 (2021) : 530, diakses pada 20 Oktober, 2022, <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/8310>.

² Ima Dwi Astuti dkk, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tang Terdaftar di BEI", *Jurnal Media Akuntansi*, Vol.4, No.2 (2022) : 196, diakses pada 20 Oktober, 2022, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/mediasi>.

karena itu, hal ini memberikan sinyal kepada investor untuk tetap berinvestasi, dan para investor tidak perlu khawatir karena pemerintah menjamin stabilitas perubahan suku bunga.

Penelitian ini senada dengan penelitian Rista Yuliani Arintika dan Deannes Isynuwardhana yang menyimpulkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.³ Dan juga Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Maulana dan Yoan Maris menyatakan bahwa suku bunga secara parsial memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.⁴

Hal terbaru dalam penelitian ini ialah suku bunga yang digabungkan dengan ISSI. Sebelumnya, penggunaan kombinasi suku bunga dan ISSI dalam penelitian ini masih jarang dilakukan. Namun, banyak penelitian sebelumnya telah menghubungkan suku bunga dengan profitabilitas bank, keputusan calon nasabah atau minat masyarakat dalam menabung di bank, serta pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh nilai tukar terhadap indeks saham syariah Indonesia

Hasil penelitian menyatakan variabel nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} 1,820 lebih kecil daripada nilai T_{tabel} sebesar 2,02108. Serta nilai signifikan pada nilai tukar 0,076 lebih besar dari alpha (0,05).

Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar tidak memiliki dampak pada indeks saham syariah Indonesia. Para pelaku pasar modal, terutama investor asing, mengamati kurs sebagai salah satu faktor penting. Namun, nilai tukar tidak

³ Rista Yuliani Arintika dan Deannes Isynuwardhana, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs Valuta Asing, Indeks Harga Konsumen dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Studi Pada Efek Syariah Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)", *E-Proceeding Of Management*, Vol.2, No.1 (2015) : 451, diakses pada 9 Juni, 2023, <https://core.ac.uk/download/pdf/299899798.pdf>

⁴ Alfin Maulana dan Yoan Maris, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)", *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains*, Vol.1, No.1 (2022) : 13, diakses pada 9 Juni, 2023, <http://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/ie/article/view/115>

memengaruhi indeks saham syariah Indonesia karena saham-saham yang termasuk dalam indeks tersebut adalah saham perusahaan domestik yang tidak terlibat dalam transaksi internasional, ekspor, atau impor. Nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan pada perdagangan antarnegara, seperti ekspor dan impor. Perusahaan yang terlibat dalam kegiatan ekspor-impor akan terdampak oleh fluktuasi nilai tukar. Namun, perusahaan domestik tidak terpengaruh oleh perubahan nilai tukar. Investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat nilai tukar sebagai faktor utama dalam berinvestasi, tetapi juga memperhatikan faktor lainnya. Hal ini disebabkan oleh stabilitas pergerakan yang cukup konsisten sehingga nilai tukar tidak memengaruhi harga saham. Oleh karena itu, hal ini menjadi pertanda bagi investor untuk tetap berinvestasi di saham syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia Setyani yang menyimpulkan bahwa nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.⁵ Dan penelitian yang dilakukan oleh Joko Setiawan dkk. juga menyimpulkan bahwa nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.⁶

Hal terbaru dalam penelitian ini ialah nilai tukar yang digabungkan dengan ISSI. Sebelumnya, penggunaan kombinasi nilai tukar dan ISSI dalam penelitian ini masih terbatas. Namun, banyak penelitian sebelumnya telah menghubungkan nilai tukar dengan perusahaan ekspor maupun impor, investor asing, serta pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh indeks harga saham gabungan terhadap indeks saham syariah Indonesia

Hasil penelitian menyatakan variabel IHSG secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} 19,223 lebih besar dari nilai T_{tabel} sebesar 2,02108. Serta nilai

⁵ Octavia Setyani, "Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap indeks saham syariah Indonesia", *Islamicomic*, Vol.8, No.2 (2017) : 233, diakses pada 8 Juni, 2023, <https://journal.islamicomic.or.id/index.php/i jei/article/view/76>

⁶ Joko Setiawan, dkk., "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun (2015-2019)", *Jurnal Neraca*, Vol.17, No.2 (2021) : 123, diakses pada 8 Juni, 2023, <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/neraca/article/view/722>

signifikan pada IHSI 0,000 lebih kecil dari dari alpha (0,05).

Oleh karena itu, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki pengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) karena IHSG mencerminkan kondisi secara keseluruhan dari saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, kondisi IHSG dapat mencerminkan pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia. Investor dapat mengamati pergerakan IHSG sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi di saham syariah. Oleh karena itu, kondisi IHSG menjadi sinyal bagi investor dalam menentukan keputusan investasi di saham syariah Indonesia.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Alina Paramita yang menyatakan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI.⁷ Dan penelitian Riyan Andni dan Muhammad Said juga menyatakan bahwa IHSG berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.⁸

Hal terbaru dalam penelitian ini ialah IHSG yang digabungkan dengan ISSI. Sebelumnya, penggunaan kombinasi IHSG dan ISSI dalam penelitian ini masih terbatas. Namun, banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan IHSG sebagai variabel yang terpengaruh oleh variabel lain. Sedangkan penelitian ini menggunakan IHSG sebagai variabel yang mempengaruhi.

5. Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan IHSG terhadap indeks saham syariah Indonesia

Hasil penelitian secara bersama-sama atau simultan menyatakan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan IHSG sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia sebagai variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} 218,442 lebih

⁷ Alina Paramita, "Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi, Indeks Harga Saham Gabungan, dan Bursa Saham Syariah Internasional Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia", 12

⁸ Riyan Andni dan Muhammad Said, "Determinant of Islamic Stock Index in Indonesia Pre and Post Pandemic Era Vaccine", *Journal of Islamic Economics Lariba*, Vol.8, No.1 (2022) : 98, diakses pada 26 Oktober, 2022, <https://journal.uii.ac.id/JIELariba>.

besar dari nilai F_{tabel} yang memiliki nilai 2,839. Dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha (0,05).

Besaran pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan indeks harga saham gabungan memiliki pengaruh sebesar 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut, yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan indeks harga saham gabungan, menjadi variabel yang penting untuk diperhatikan oleh investor sebelum melakukan investasi. Sisanya (5%) merupakan variabel lain yang juga perlu diperhatikan oleh investor. Pergerakan variabel independen ini memberikan sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan investasi di saham syariah Indonesia

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaista Nur dan Nur Fatwa disimpulkan melalui analisa regresi linear berganda, ditemukan bahwa Inflasi, suku bunga, nilai tukar dan IHSG secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap ISSI.⁹

Penelitian ini menghadirkan beberapa inovasi baru dalam hal variabel independen dan rentang waktu. Pada penelitian ini, terdapat penggunaan variabel independen makroekonomi yang meliputi inflasi, suku bunga, nilai tukar, serta tambahan variabel independen berupa indeks harga saham gabungan. Hal ini membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang hanya menggunakan salah satu atau kombinasi dari variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Variabel IHSG juga menjadi inovasi terbaru pada penelitian ini, yang sebelumnya dijadikan variabel yang terpengaruh pada penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga mencakup rentang waktu atau jangka tahun yang lebih panjang. Penelitian ini meliputi data dari tahun 2012 hingga 2022 dengan frekuensi triwulan atau kuartal. Ini merupakan perbedaan signifikan dengan penelitian terdahulu yang umumnya memiliki rentang waktu yang lebih pendek, seperti perbulan. Penelitian ini juga memilih pendekatan pengambilan sampel yang berbeda, yaitu menggunakan sampel jenuh atau menggunakan seluruh populasi sebagai

⁹ Syaista Nur dan Nur Fatwa, "Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia", *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Vol.5, No.1 (2022) : 130, diakses pada 9 Juni, 2023, <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/9045/4057>.

sampel, sedangkan penelitian terdahulu biasanya menggunakan pengambilan sampel perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam penggunaan variabel independen dan pendekatan rentang waktu yang berbeda, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam analisis hubungan antara ISSI dengan faktor-faktor makroekonomi yang diteliti.

